

PENDAMPINGAN ORANG DEWASA DALAM PENGUNAAN E-LEARNING UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA MASA SCHOOL FROM HOME

Raisah Syahidah¹⁾, Yani Awalia Indah²⁾

raisah876@gmail.com¹⁾, indayani.1978@gmail.com²⁾

^{1,2} Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Di Indonesia, *e-learning* menjadi pilihan bagi banyak sekolah untuk kegiatan SFH (*School From Home*) selama pandemi COVID-19 masih menjadi ancaman. Tak terkecuali sekolah dasar. Namun faktanya, penggunaan *e-learning* untuk siswa sekolah dasar ternyata masih menjadi masalah karena aksesnya yang cukup sulit untuk dipahami siswa. Selain itu juga, siswa sekolah dasar sering kali merasa bosan dalam mengikuti kelas *online* sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Para orang tua pun merasa kesulitan dengan masalah ini. Penelitian ini melibatkan dua peserta penelitian untuk mengatasi masalah tersebut, yang dilakukan dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa SFH, siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang dewasa dalam memanfaatkan *smartphone* untuk belajar.

Kata kunci: *e-learning, young learner, school from home.*

PENDAHULUAN

Sejak Maret 2020, Indonesia sudah mulai menerapkan *lockdown* lalu dilanjutkan dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diakibatkan oleh penyebaran virus COVID-19. Hal ini membuat masyarakat Indonesia terpaksa bekerja dan belajar dari rumah secara daring atau dikenal dengan istilah *Work From Home* (WFH) dan *School From Home* (SFH). Tentu saja baik pemerintah maupun masyarakat kewalahan dalam menangani persoalan ini, yang mana menyebabkan timbulnya

masalah-masalah baru salah satunya; ketidakmaksimalan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan memanfaatkan *e-learning*. Tidak semua guru di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai di bidang teknologi sehingga banyak guru mengalami kesulitan dalam mengadakan kelas *online*. Hal ini juga dirasakan para orang tua dan wali peserta didik, khususnya peserta didik sekolah dasar yang ikut direpotkan karena harus membimbing anaknya untuk SFH menggunakan *e-learning*.

Pembahasan tentang definisi dan praktik *e-learning* berfokus pada persimpangan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran dengan TIK (Friesen, 2009). Hal ini tidak telah didahului oleh dua disiplin ilmu lainnya: teknologi pendidikan dan pendidikan jarak jauh. Keduanya secara signifikan berkontribusi pada penggunaan TIK secara intensif untuk tujuan pendidikan, tetapi keduanya tidak dapat disamakan dengan *e-learning*. *E-learning* juga dapat dianggap sebagai evolusi alami pembelajaran jarak jauh, yang selalu memanfaatkan alat terbaru yang muncul dalam konteks teknologi untuk penataan pendidikan. Faktanya, beberapa ahli menganggap *e-learning* sebagai generasi baru pendidikan jarak jauh (Garrison & Anderson, 2003, hlm. 7).

Pada artikel ini, peneliti akan membahas penggunaan *e-learning* pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai *young learner* atau pelajar muda. Pelajar muda memiliki keunikan tersendiri. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelajar dewasa. Itulah mengapa guru harus memiliki strategi yang berbeda ketika mereka mengajar di kelas pelajar muda. Linse & Nunan (2005), Musthafa

(2000) dan Scott (1993) menguraikan karakteristik khusus dan perkembangan kognitif peserta didik muda.

Karakteristik pertama dari pelajar muda adalah mereka menyukai aktivitas langsung. Pelajar muda umumnya belajar dengan melakukan aktivitas tertentu. Dengan kata lain, mereka mempelajari sesuatu melalui pengalaman langsung dan melalui manipulasi objek di sekitar mereka. Karakteristik unik kedua dari pelajar muda adalah panca indera mereka harus dirangsang. Dengan merangsang panca indera mereka, kegiatan belajar diharapkan dapat membantu anak untuk menginternalisasikan mata pelajaran yang mereka pelajari.

Dengan adanya fenomena sekolah *online* bagi siswa sekolah dasar yang memanfaatkan *e-learning* tersebut, kita jadi disadarkan oleh fakta bahwa sekolah *online* ini menjadi tantangan orang tua. Tantangan-tantangan itu antara lain; 1) orang tua harus menyediakan fasilitas *smartphone* atau komputer untuk menunjang pembelajaran anak, 2) anak jadi tidak fokus belajar dan malah bermain *smartphone* ketika pembelajaran *online* sedang berlangsung, 3) orang tua yang WFH tidak bisa mendampingi anaknya

mengerjakan tugas dari *e-learning* dan mengikuti kelas *online*, serta tidak bisa mengawasi penggunaan *smartphone* anak. Dalam mengakses *e-learning* sendiri, peserta didik sekolah dasar masih bingung dan tidak begitu paham, terlebih lagi jika *e-learning* yang digunakan adalah website resmi sekolah yang belum sempurna dikembangkan sehingga masih ada kekurangan seperti tidak bisa mengirim tugas diatas ukuran 2MB.

Untuk memecahkan persoalan ini, peneliti akan menjawab masalah utama yang akan dibahas dalam artikel ini. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Apa saja kelebihan dan kekurangan *e-learning*?
2. Apa yang menjadi kendala dalam memanfaatkan *e-learning*?
3. Bagaimana pendampingan orang dewasa yang tepat untuk kegiatan SFH anak?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan dari kelebihan dan kekurangan *e-learning*, kendala dalam penggunaan *e-learning*, dan pendampingan orang dewasa selama anak SFH.

Dari tujuan dan urgensi penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua peserta didik yang saat ini sedang mengikuti system belajar SFH.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus. Analisis studi kasus adalah analisis intensif dari unit pribadi seperti seseorang atau komunitas yang menekankan faktor proses biologis dalam kaitannya dengan lingkungan. Menurut (Stake, 1995) studi kasus diantisipasi untuk menangkap kompleksitas dari satu kasus, satu daun, bahkan satu strip, dan memiliki kompleksitas-studi yang berbeda.

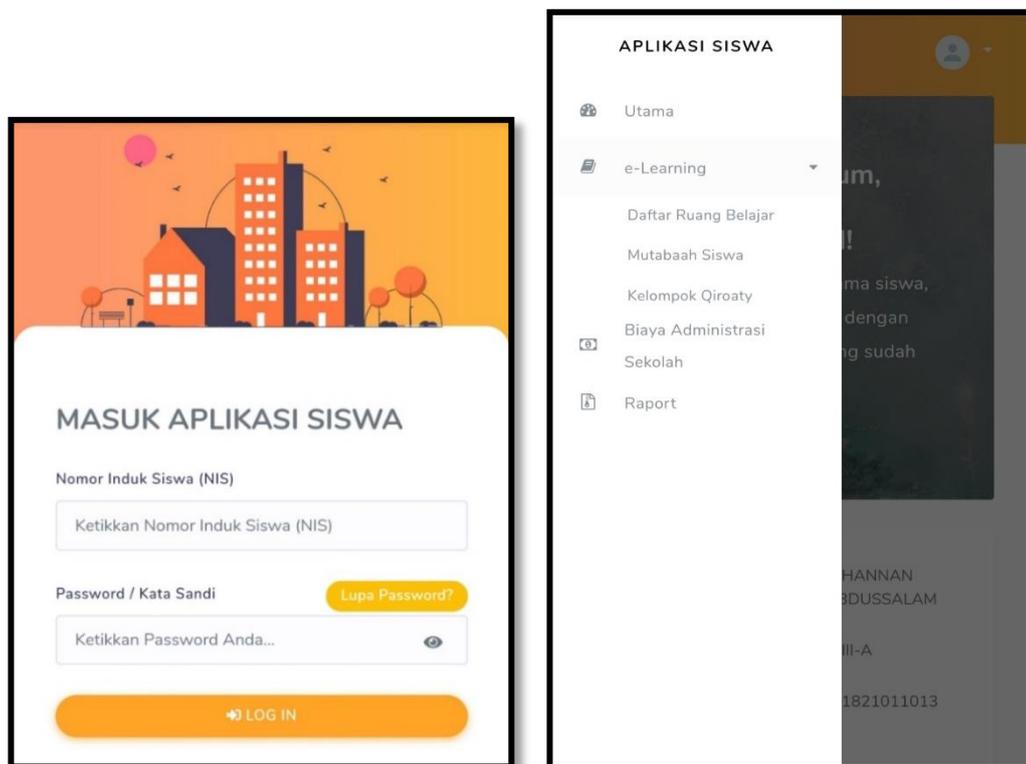
Peneliti melakukan observasi langsung sekaligus mendampingi anak-anak mengikuti kelas *online* dan mengakses *e-learning* selama SFH. Peneliti melakukan observasi ini selama 2 bulan dan melibatkan dua peserta didik sekolah dasar kelas 3 yang kedua orang tuanya bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk mengawasi mereka selama SFH. Peneliti melakukan observasi sebagai upaya pengumpulan data, serta melakukan wawancara dengan orang tua peserta penelitian. Ary (2010) menyatakan bahwa "wawancara adalah salah satu

metode yang paling banyak digunakan dan dasar untuk memperoleh data kualitatif." Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari pewawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama dua bulan melakukan observasi sekaligus mendampingi peserta penelitian dalam menggunakan

e-learning di masa SFH, peneliti mendapati bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengakses *e-learning* secara mandiri sehingga mereka membutuhkan bantuan orang dewasa. Hal ini dikarenakan mereka harus *log in* dengan NIS (Nomor Induk Siswa) dan kata sandi untuk masuk ke *e-learning*. Jadwal pelajaran dan penugasan selama satu minggu juga dapat dilihat pada *e-learning* tersebut.



Gambar 1. Tampilan *E-learning* Siswa

Dalam pengamatan peneliti terhadap *e-learning* ini, peneliti

bersepakat dengan pendapat Srivastava (2018) bahwa manfaat *e-learning* antara lain adalah:

1. Nyaman bagi siswa

Materi *e-learning* ditempatkan sendiri dan dapat diakses kapan saja sesuai keinginan pelajar. *E-learning* tidak mengharuskan pelajar untuk hadir secara fisik di ruang kelas. Siswa juga dapat mengunduh dan menyimpan bahan pembelajaran untuk dipelajari ulang.

2. Materi pembelajaran terkini

Materi studi dalam sistem *e-learning* dapat diperbarui lebih sering daripada di sistem pendidikan berbasis kelas. Setelah bahan pelajaran ditempatkan di sistem, bahan tersebut dapat diperbarui tanpa mengubah keseluruhan bahan dan bahan tersebut dapat tersedia dan digunakan kembali untuk waktu yang lebih lama.

3. Cara belajar yang fleksibel

E-learning adalah cara belajar yang fleksibel bagi banyak siswa. Sebagian besar bahan pelajaran disimpan untuk diakses siswa kapan pun mereka mau. Dalam sistem *e-learning*, siswa juga dapat

melewatkan materi pelajaran yang telah mereka ketahui dan memilih materi yang ingin mereka pelajari.

Di samping manfaat-manfaat tersebut, peneliti juga setuju dengan beberapa kekurangan *e-learning* yang dikemukakan oleh Srivastava (2018):

1. Motivasi rendah

Siswa dengan motivasi rendah mungkin saja tidak mencapai tujuan yang ditetapkan karena tidak ada penjelasan guru yang perlu diperhatikan secara langsung. Siswa bertanggung jawab atas rutinitas dan pengaturan kelas, sehingga terkadang menyebabkan kemalasan dan motivasi rendah. Kurangnya jadwal dan tenggat waktu yang pasti dapat menyebabkan siswa keluar dari kelas sebelum waktunya dan lebih memilih untuk bermain.

2. Ketergantungan teknologi

Materi pembelajaran dalam *e-learning* disampaikan dengan menggunakan aplikasi komputer. Bagi sebagian orang, mempelajari cara menggunakan aplikasi tersebut mungkin membutuhkan waktu lama. Ada juga faktor lain seperti koneksi Internet yang buruk yang dapat membuat proses belajar

menjadi membosankan dan memakan waktu.

3. Isolasi sosial

Kurangnya interaksi ruang kelas yang nyata dan teman sekelas secara langsung mungkin tidak baik untuk semua siswa. Siswa mungkin merasa terisolasi secara sosial pada waktu-waktu tertentu karena kurangnya orang di sekitar mereka saat belajar.

Setelah melakukan observasi dan mengetahui manfaat serta kekurangan *e-learning* yang digunakan oleh peserta penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua peserta penelitian. Berikut adalah respon dari narasumber:

- Apakah menurut orang tua penggunaan *e-learning* dapat dikatakan efektif?
 - Ya, karena siswa sekolah dasar masih belum bisa mengakses secara mandiri.
 - Menurut saya kurang efektif. Karena interaksi antara pengajar dan siswa terbatas. Interaksi merupakan bagian dari komunikasi pengajaran yang efektif kepada siswa, dimana siswa merasa dekat dan

dapat menerjemahkan komunikasi yang disampaikan pengajar agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Selain itu juga kendala dalam mengupload tugas terbatas karena kapasitas memori yg tersedia kecil.

- Apakah kuota dan koneksi internet menjadi salah satu masalah dalam mengakses materi pembelajaran yang ada di *e-learning*?
 - Ya, karena Zoom meeting diadakan setiap hari dan materi-materi juga banyak yang diakses dari YouTube.
 - Berbicara mengenai koneksi dan kuota di negara kita memang menjadi hambatan tersendiri. Karena, belum tersebar secara merata terkait hal tersebut sehingga proses belajar tidak efektif. Ditengah kondisi perekonomian saat ini, kuota menjadi sesuatu yang mahal dan menyebabkan proses pembelajaran secara on-line mempunyai cost yang tinggi.
- Apakah orang tua mengalami masalah dalam mengawasi anak mengikuti SFH selama orang tua

bekerja (baik WFO maupun WFH)?

- Ya, karena orang tua harus mengerjakan pekerjaan mereka, tidak bisa selalu mengawasi anak dari awal hingga akhir jam pelajaran
- Sedikit kesulitan. Karena memang orang tua disatu sisi harus mencari cara agar anak tidak bosan dalam pembelajaran secara *online*. Disisi lain, *background* orang tua banyak yang memang bukan seorang guru dan kadang beberapa kasus ditemukan bahwa anak lebih mau mendengar kepada gurunya dari pada orang tua terkait materi pelajaran.

Untuk mengatasi kekurangan dan hambatan dari *e-learning* seperti yang disebutkan di atas, peneliti melakukan upaya sebagai berikut:

1. Mendampingi peserta penelitian selama SFH

Peserta penelitian mengalami kesulitan dalam mengikuti SFH dikarenakan kedua orang tua yang bekerja dan tidak ada anggota keluarga lain yang dapat mendampingi mereka. Ketika

orang tua mereka bekerja, baik bekerja di kantor ataupun di rumah, orang tua tidak bisa mendampingi mereka dari awal hingga kelas berakhir, sedangkan mereka perlu dibantu dalam mengakses *e-learning* serta diawasi selama menggunakan *smartphone* ketika belajar.

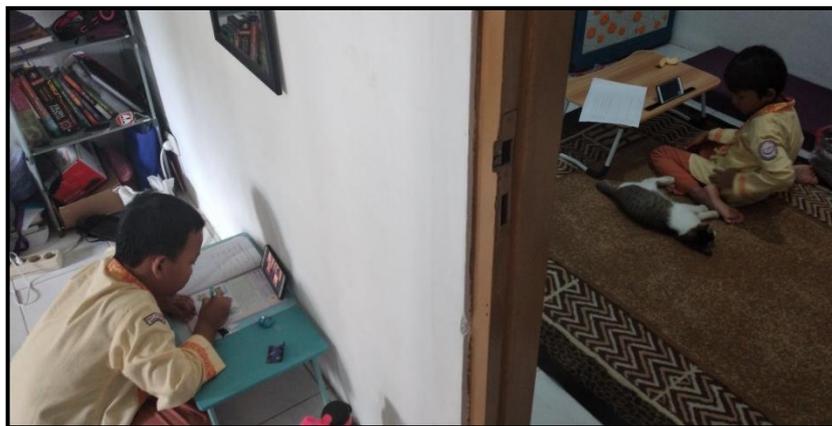
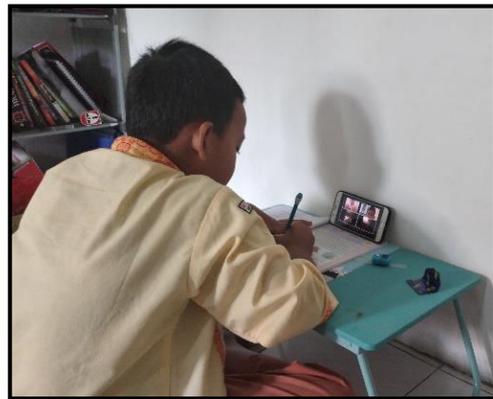
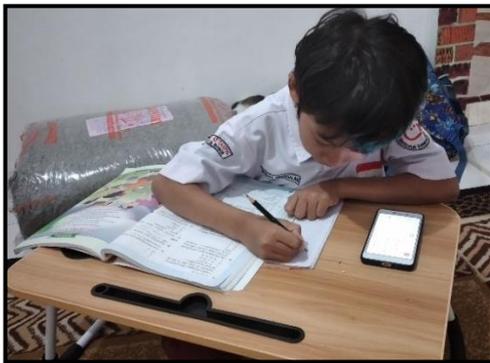
Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti secara langsung mendampingi peserta penelitian dari awal hingga akhir kegiatan SFH sekaligus membantu mereka memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui *e-learning*. Dalam proses ini, peserta penelitian seringkali merasa bosan dengan kelas *online* yang diadakan sehingga peneliti harus selalu mengawasi dan memotivasi agar mereka tetap mengikuti kelas hingga selesai.

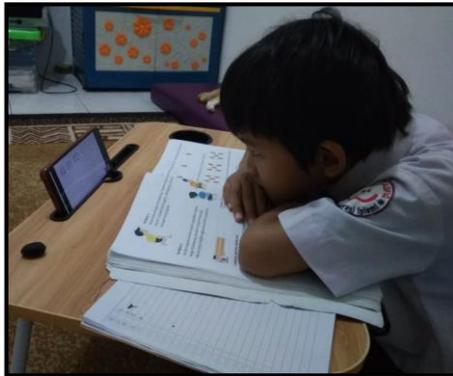
2. Membuat kesepakatan dan jadwal selama SFH

Dikarenakan peserta penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas 3, mereka masih memiliki kesulitan dalam manajemen waktu. Untuk itu, peneliti mengajak mereka berdiskusi mengenai jadwal belajar dan bermain serta kesepakatan

dalam menggunakan *smartphone*. Berikut adalah jadwal belajar dan kesepakatan tersebut:

- 7.00 - 8.00 : Sholat dhuha dan hafalan Al-Qur'an
- 8.10 - 9.00 : Jam pelajaran pertama
- 9.10 - 10.00 : Jam pelajaran kedua
- 10.10 - 11.00 : Jam pelajaran ketiga
- 11.00 - 11.30 : Bermain sepeda atau kegiatan fisik lainnya
- 11.30 - 12.15 : Makan siang dan sholat zhuhur
- 12.15 - 13.00 : Mengerjakan tugas sekolah
- 13.00 - 14.00 : Bermain game
- Tidak diperkenankan bermain *smartphone* di luar waktu yang telah disepakati
- Tidak diperkenankan mematikan kamera saat sedang kelas *online* melalui Zoom meeting





Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan SFH Siswa

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi masalah utama dalam penggunaan *e-learning* bagi siswa sekolah dasar selama masa SFH adalah akses masuk *e-learning* yang sulit dipahami siswa, interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa yang kurang efektif sehingga pembelajaran tidak maksimal, serta siswa yang ingin terus bermain *smartphone* dari pada belajar. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, pendampingan dan pengawasan orang dewasa sangat diperlukan, namun selama masa SFH anak-anak yang orang tuanya bekerja menjadi permasalahan baru. Untuk itu, peneliti melakukan pendampingan langsung terhadap anak-anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary. (2010). *Introduction to Research in Education*. Cengage Learning
- Friesen, N. (2009). *Re-thinking e-learning research: Foundations, methods and practices*. New York: Peter Lang.
- Garrison, D.R., & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st century. A framework for research and practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Linse, C.T. & Nunan, D. (2005) *Practical English language teaching: Young learners*. New York: McGraw-Hill.
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essentials requirements. *Educationist Jurnal*, 1(2).
- Scott, W. A. & Ytreberg, L. H. (1993). *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Srivastava, Pankaj. (2018). Advantages & Disadvantages of E-Education & E-Learning. *Journal of Retail Marketing & Distribution*, 2(3), 22-27.
- Stake, Robert E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: Sage.